



Orang-orang Baduy Luar, manusia-manusia hijrahan dari Baduy Dalam kini hidup dalam keadaan wajar, tidak dikungkung oleh ketatnya adat istiadat. Orang-orang non-Baduy pun boleh masuk ke daerah mereka. Untuk melihat lebih dekat, dalam satu kesempatan, RISALAH mencoba menengok mereka, dan inilah laporannya.

## BADUY LUAR, Manusia Hijrahan yang Menunggu Islamisasi

Ketatnya peraturan adat istiadat Baduy Dalam, ditambah dengan banyaknya para pengunjung yang datang —untuk penelitian, berdagang, ataupun sekedar ingin tahu— yang membawa kebudayaan asing bagi penduduk yang kemudian membuat mereka penasaran untuk melihat dan mencoba kebudayaan luar Baduy tersebut, menjadikan mereka (para penghuni Baduy Dalam) banyak yang kemudian hijrah dari tempat itu. Apa sebetulnya Baduy Dalam itu?

### Sekilas Tentang Baduy Dalam

Baduy Dalam, tempat yang sangat diperketat oleh adat istiadat (dapat pula disebut sebagai agama) Sunda Wiwitan yang katanya bersumber dari Sanghiang Anu Nunggal.

Konon kabarnya, adat istiadat ini diturunkan oleh Sanghiang Anu Nunggal kepada masyarakat Baduy melalui lidah Puun (persamaan dengan Khalifah dalam Islam) yang disimpulkan dalam rumusan kalimat: "Ngukuhkan nu dipikudu, nyingkahan nu dipiulah", dan pelanggaran terhadap ketentuan itu disebut "Kabuyutan" (persamaan dengan haram dalam Islam). Begitu menurut salah satu versi.

Namun, menurut pengakuan salah seorang tetua adat (*Jaro*), mereka memegang adat yang ketat adalah perintah dari kerajaan Islam (Banten) yang menyerang kerajaan mereka dahulu (Padjadjaran). Banyak dari penduduk dan dari kalangan istana Padjadjaran yang

tidak mau masuk Islam, dan juga tidak mau membayar upeti (*jizyah*) kepada kerajaan Islam tersebut. Maka, demikian pengakuan *Jaro*, mereka (para pembangkang itu) disyaratkan oleh Kerajaan Islam Banten untuk pergi ke gunung-gunung pinggir dengan tidak boleh merubah adat istiadat mereka selamanya. Sejak itulah nama "Baduy" mereka sandang, suatu sebutan yang biasa dikatakan orang Arab kota kepada orang Arab gunung. Dan inipun nama "anugerah" kesultanan Banten.

Mungkin selama 5 abad mereka cukup bertahan dengan kebudayaannya yang dipegang erat-erat, tapi kini mereka mulai sering didatangi orang luar yang selalu

membawa hal-hal yang dipandang aneh. Dulu, orang Baduy memang susah untuk didatangi. Kalaupun ada orang yang datang, mereka pada lari bersembunyi. Kini, mereka sering tanya ini dan itu kepada orang asing, tanpa ada rasa takut lagi. Inilah yang membuat mereka keluar dari Baduy Dalam dan kemudian menjadi orang-orang Baduy Luar.

**Maraknya Baduy Luar**

Secara lambat tapi pasti, orang-orang Baduy mulai meninggalkan ajaran adat istiadat mereka, dan dengan demikian siap hijrah ke luar dari Baduy (Dalam) kalau tidak diusir sama sekali. Namun, tidak semua kebudayaan Baduy mereka tinggalkan, ada hal-hal yang masih mereka anut walaupun sudah bukan orang Baduy Dalam lagi.

Sewaktu baru turun dari Baduy Dalam, sebagian dari mereka yang masih terbiasa dengan adat istiadat Baduy Dalam. Di antaranya, masih yang memakai tradisi *nomad* (berpindah-pindah) dalam bertani, sehingga didapatkan orang-orang hijrahan tersebut membakar areal yang akan dibuat untuk bercocok tanam. Maka, polusi udara pun muncul. Dari hal-hal seperti inilah kemudian, Pemerintah (dalam hal ini Departemen Sosial) menurunkan tim yang menanggulangi permasalahan-permasalahan yang timbul dari dampak keterkejutan budaya (*culture shock*) tersebut.

Selain Departemen Sosial yang mengurus masalah-masalah kemasyarakatan, Pemerintah pun mengirim pula da'i-da'i (pembangunan) di tempat pemukiman baru orang-orang Baduy. Tidak heran jika kemudian, banyak orang Baduy Luar yang masuk Islam. Walaupun tentu saja, adat istiadat yang biasa dipedomani di Baduy Dalam masih ada yang tetap dipegang. Tambahan lagi da'i-da'i pembangunan itu kurang menguasai keislaman dan seringkali menerangkan hal-hal keagamaan secara asal ada —kalau tidak disebut serampangan.

Hal inilah yang kemudian menjadi kendala dalam Islamisasi di daerah mereka. Contohnya adalah terjadinya pengusiran da'i-da'i Muhammadiyah oleh para penduduk. Masalahnya, dalam setiap pertanyaan yang dilontarkan pada orang-orang Muhammadiyah tentang bolehkah masih membudayakan ini dan itu (kepercayaan dan adat mereka), orang-orang Muhammadiyah yang konsisten dengan Islam pembaharuannya langsung saja menjawab tidak boleh, haram,

dan bid'ah jika hal itu memang demikian menurut *nash*.

Tetapi di lain pihak, para mahasiswa dari UKI (Universitas Kristen Indonesia) pun ikut pula meramaikan suasana keberagaman orang-orang hijrahan itu. Mereka, orang-orang Baduy itu, banyak juga yang masuk Kristen pada mulanya, tetapi kemudian banyak juga yang masuk Islam. Mungkin kini hanya tinggal delapan rumah lagi yang belum ter-Islamkan.

Selain itu ada pula orang Baduy Luar yang tertarik dengan permainan-permainan baru yang dibawa ke mereka seperti permainan judi dengan kartu sebagai mediana.

Hal-hal di atas menunjukkan, betapa orang Baduy Luar itu masih gampang dipengaruhi budaya, bahkan agama non-Sunda Wiwitan, walaupun tentu saja tidak mudah menundukkan mereka dengan tawaran budaya dan agama yang seutuhnya (*kaaffah*).

**Pendekatan Sunda**

Problematika yang begitu rumit tentang orang-orang Baduy Luar itu, membuat kita berpikir memeras ide, bagaimanakah cara menundukkan manusia-manusia hijrahan itu?

Salah satu metode yang mungkin harus diambil adalah metode pendekatan ala Sunda yang bersifat "heuheuy deudeuh" (kemitraan dan kecintaan). Salah satu contoh yang mencoba memakai metode ini adalah yang dilakukan oleh para mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati (Bandung, Serang, dan Cirebon) yang tergabung dalam MAHAPEKA (Mahasiswa Pecinta Kelestarian Alam) yang merasa terpanggil untuk ikut serta melakukan Islamisasi.

Langkah yang mereka ambil untuk melakukan Islamisasi itu memang cukup alot. Tidak kurang dari tujuh tahun mereka melakukan da'wah secara setahap demi setahap. Tiap tahun MAHAPEKA melakukan pengajian umum dan anak-anak sambil mengadakan Bakti Sosial (Baksos) dan Penyuluhan Lingkungan Hidup (PLH) di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, salah satu areal hunian orang-orang Baduy Luar.

Dengan pendekatan kemitraan itu, orang Baduy Luar pun rela pula melepaskan anak mereka untuk dididik di pesantren-pesantren yang tersebar di wilayah Jawa Barat dengan pembiayaan dari pihak MAHAPEKA. Demikian seculil keberhasilan dari pendekatan kemitraan.

Pendekatan ini memang masih harus disempumakan dan beresiko memakan waktu yang lama. Tetapi, jika dipandang efektif, pendekatan ini mungkin harus terus dilakukan, sebab suatu komunitas memang tidak dapat melepaskan diri dari budaya asal, sebelum budaya baru meyakinkan mereka. Inilah mungkin yang disebut dengan da'wah *bi qadri uqulihim* (sesuai dengan akal mereka).

**Baduy Luar: Tantangan Da'wah**

Terjal dan berlikunya perjalanan mencapai tempat orang Baduy memang seterjal dan berlikunya perjalanan da'wah bagi mereka. Perjalanan da'wah yang panjang memang harus dilakukan untuk orang-orang Baduy ini. Bukan hanya perjalanan untuk mencapai tempat mereka yang panjang dan melelahkan, tetapi juga untuk menyadarkan dan meyakinkan mereka atas apa yang sudah kita anggap benar (*haq*), mesti memakan waktu yang alot dan pengorbanan yang banyak.

Jika mengikuti istilah syara', mungkin mereka termasuk para *muallaf* (orang yang baru masuk Islam) yang harus dilunakkan hatinya. Dan kalau demikian adanya, sangat cocok jika mereka kemudian diperhatikan segala kebutuhannya. Tidak heran al-Qur'an memuliakan mereka (orang-orang muallaf) dengan menggolongkan mereka sebagai penerima zakat (*mustahik*). Jelasnya, al-Qur'an memerintah kepada para *aghnia* (orang-orang muslim yang kaya) untuk memberikan zakatnya kepada mereka.

Begitulah Baduy Luar, sebuah masyarakat terbelakang yang membutuhkan kemajuan, sebuah komunitas awam yang boleh kita anggap sebagai objek da'wah yang menanti uluran tangan-tangan "hidayah" dari kaum muslimin yang sudah punya *trade mark* "Khair Ummah" (Ummat yang terbaik), sebagaimana fiman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang artinya: "Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. M.TAUFIQ RAHMAN

